

ANALISIS PENDAPATAN USAHA KELAPA KUPAS DI KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Income Analysis of the Peeled Coconut Business in Ampibabo Sub-District, Parigi Moutong District

Ahmad N. Tjanu¹⁾, Lien Damayanti²⁾, Muh. Fahrudin Nurdin²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu

Email: ahmadnawawitjanu@gmail.com, lien_damayanti@gmail.com, muh.fahrudin31@gmail.com

Submit: 4 September 2024, Revised: 21 Oktober 2024, Accepted: Oktober 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i5.2316>

ABSTRACT

This study aimed to analyze the income of the peeled coconut business in Ampibabo District, Parigi Moutong Regency. The research was conducted from February to April 2022. The location was selected purposively, considering that the area is the first in Parigi Moutong Regency to engage in the peeled coconut business and has a relatively large land area for this commodity. The sampling method used was Stratified Random Sampling, where samples were taken from a population with stratified elements proportionally. A total of 42 respondents were included in the study. Data were collected from both primary and secondary sources and analyzed using income analysis. The results showed that the average income of respondents from the peeled coconut business in Ampibabo District per production cycle was IDR 780,324 for 5,224 fruits/production, equivalent to a conversion value of IDR 149 per fruit at a price level of IDR 2,300 per fruit.

Keywords: Business, Income Analysis, and Peeled Coconut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan Usaha Kelapa Kupas di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2022. Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pertama di Kabupaten Parigi Moutong yang melakukan usaha kelapa kupas serta memiliki luas lahan komoditas yang cukup besar. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *Stratified Random Sampling* yakni mengambil sampel pada populasi yang mempunyai unsur berstrata secara proporsional. Sampel pada penelitian ini sebanyak 42 Responden. Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil Analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden kelapa kupas di Kecamatan Ampibabo dalam satu kali produksi sebesar Rp.780.324 /5.224 Buah/Produksi atau setara dengan nilai konversi Rp. 149 /Buah pada tingkat harga Rp. 2.300/Buah.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Kelapa Kupas, dan Usaha.

PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan komoditas yang dikenal dengan sebutan pohon kehidupan. Hal ini disebabkan hampir semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. (Siradjuddin, 2013). Bagian-bagian tanaman yang berguna tersebut mulai dari akar sampai daunnya memiliki nilai sosial ekonomi yang tinggi, dimulai dari akar dan batang yang berguna bagi bahan bangunan, bagian daging buah kelapa digunakan untuk bahan makanan (santan, *nata de coco*, minyak kelapa dan kopra), tempurung kelapa digunakan untuk kerajinan dan bahan bakar alternatif, air kelapa digunakan dalam pembuatan cuka, daun kelapa berguna membuat kerajinan tangan dan Nira kelapa dimanfaatkan sebagai gula semut (Sucipto Haris, 2018).

Komoditas kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang diusahakan terlihat pada kontribusinya maksimal terhadap perekonomian (Setyamidjojo, 1984). Itulah bagi masyarakat Sulawesi Tengah tanaman kelapa menjadi tumpuan harapan (Gafur, 2017). Yaitu sebagai sumber devisa selain itu, juga merupakan komoditas unggulan yang menjanjikan bagi daerah dengan secara berkesinambungan terus merawat dan memanfaatkan tanaman tersebut.

Produktivitas Kelapa (*Cocos nucifera* L.) dipengaruhi oleh faktor produksi tanaman kelapa baik dari *Input* (Luas lahan, teknologi dan modal) maupun *output* (Hasil produksi kelapa yang dikelola dengan berbagai perlakuan) serta tidak lepas dari faktor-faktor sosial ekonomi yang ada disekitarnya (Kawau, 2015). Berdasarkan data BPS 2021 Rata-rata produktivitas kelapa di Sulawesi Tengah yaitu mencapai 0,65 ton/Ha dapat dilihat bahwa yang menempati posisi ke-1 luasan lahan terbesar yakni Kabupaten Banggai 56.859 Ha, Posisi ke-2 Kabupaten Parigi Moutong 29.541 Ha Dan Posisi ke-3 yaitu Kabupaten Donggala 28.124 Ha. Berbanding terbalik jika dilihat dari Produktivitasnya, Kabupaten Parigi Moutong lebih tinggi dibandingkan

Kabupaten Banggai bahkan dari beberapa kabupaten lainnya, Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Parigi Moutong memiliki keseimbangan yang baik terhadap luas lahan dan produksinya. Sehingga potensi inilah yang mendasari perlu adanya peninjauan lebih jauh terhadap komoditas kelapa di Kabupaten Parigi Moutong agar Potensi produktivitas tersebut bisa terus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan.

Kabupaten Parigi Moutong menggunakan buah/biji kelapa sebagai bahan baku pembuatan Minyak Kelapa, Kopra dan kelapa kupas. Secara singkat perlakuan untuk menghasilkan minyak kelapa dengan cara memisahkan daging kelapa dari batoknya kemudian digiling atau dihaluskan dan dilakukan pemerasan santannya lalu didiamkan selama 12-24 jam setelah itu busa-busa santannya dimasak sampai menjadi minyak. Sedangkan untuk perlakuan kopra dilakukan dengan mengupas dan membelah buah kelapa kemudian dikurangi kadar airnya dengan cara menjemur dibawah terik matahari atau bisa dilakukan dengan pengasapan (Taufiq, 2021). Terkhusus pada Kelapa kupas atau produk setengah jadi dari komoditas kelapa secara singkat perlakuannya sangat sederhana yakni dengan mengupas kulit luar kelapa hingga menyisahkan batok dan sabut kelapanya, kemudian dijual ke pengepul untuk di ekspor.

Kelapa kupas adalah salah satu perlakuan pasca panen dari Komoditas Kelapa di Kabupaten Parigi Moutong yang menjadi usaha prioritas bagi petani untuk meningkatkan pendapatan terhadap hasil kelapanya karena perlakuannya lebih sederhana dibandingkan dengan perlakuan pasca panen lainnya sehingga cepat dalam memberikan nilai tukar.

Kelapa kupas pertama kali masuk di Kabupaten Parigi Moutong melalui Kecamatan Ampibabo lalu keseluruhan Kecamatan lainnya, Karena Kecamatan Ampibabo adalah Kecamatan yang pertama didapati dari akses jalan utama serta memiliki luasan lahan komoditas kelapa yang cukup besar dibandingkan Kecamatan lainnya.

Daya dukung luasan lahan serta produktivitas tertinggi seperti yang tertera di Tabel 1, Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Ampibabo meraih pundi-pundi rupiah dengan bertani (BPS, 2022). Petani umumnya memperoleh keuntungan dari kelapa (*Cocos nucifera* L.) dengan memberikan perlakuan pasca panen pada hasil produksi kelapanya, Sehingga berdampak baik bagi pendapatan yang

diperoleh, Hal ini ditandai dengan produktivitas Kelapa menurut BPS di Kecamatan Ampibabo dari tahun ke-tahunnya tinggi.

Tabel 2 menjelaskan Produktivitas tanaman Kelapa di Kecamatan ini tahun ke-tahunnya sangat tinggi, Namun perubahan yang sangat signifikan terlihat dimulai dari tahun 2018 sampai 2020 produktivitasnya cenderung dinamis yakni mencapai 1,943 Ton/Ha.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas kelapa (*Cocos Nucifera .L*) di Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2020.

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Sausu	448,00	350,30	0,78
Torue	350,00	370,00	1,05
Balinggi	643,00	199,90	0,31
Parigi	1 253,00	1 594,16	1,27
Parigi Selatan	1 964,00	3 518,18	1,79
Parigi Barat	594,00	792,16	1,33
Parigi Utara	801,00	729,00	0,91
Parigi Tengah	888,00	589,00	0,66
Ampibabo	1 992,00	3 872,00	1,94
Kasimbar	903,00	1 268,72	1,40
Toribulu	1 279,00	2 270,42	1,27
Siniu	1 227,00	901,32	0,73
Tinombo	951,00	1 072,50	1,12
Tinombo Selatan	2 345,00	4 202,78	1,79
Sidoan	1 599,00	2 269,80	1,41
Tomini	1 383,00	1 003,98	0,72
Mepanga	1 342,00	2 501,00	1,86
Palasa	1 248,00	882,85	0,70
Moutong	1 888,00	1 280,40	0,67
Bolano Lambunu	3 265,00	4 332,00	1,32
Taopa	1 332,00	845,12	0,63
Bolano	611,00	390,75	0,63
Ongka Malino	1 172,00	800,52	0,68
Jumlah	29 478,00	36 036,86	-
Rata-rata	1 281,65	1 566,82	1,22

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Parigi Moutong, 2022.

Tabel 2. Luas lahan, produksi dan produktivitas Kelapa 5 tahun terakhir di Kecamatan Ampibabo.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	2 150 ,00	3 091,50	1,438
2017	2 239,00	3 091,50	1,381
2018	1 987,00	3 850,10	1,938
2019	1 992,00	3 874,22	1,944
2020	1 992,00	3 872,00	1,943

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Ampibabo, 2022.

Walaupun disatu sisi luas lahan setiap tahunnya semakin berkurang, Sehingga penulis mengidentifikasi naiknya produktivitas tersebut secara signifikan ditengah-tengah luasan lahan kelapa yang kian berkurang itu disebabkan masuknya varian usaha baru yakni kelapa kupas. Walaupun begitu dengan produktivitas yang tinggi serta bentuk usaha yang baru tidak menjamin atas besarnya keuntungan yang diperoleh petani. (Damanik S, 2007).

Berdasarkan observasi awal penulis, di Kecamatan Ampibabo walaupun terdapat berbagai bentuk Usaha kelapa, Tetapi yang paling dipilih dan diminati oleh petani di kecamatan Ampibabo yakni usaha Kelapa kupas. Karena perlakuan *input* produksinya sederhana sehingga menyebabkan biaya-biaya yang dikeluarkan rendah serta cepat dalam mendapatkan nilai tukar. Namun usaha ini terbilang masih cukup baru hadir ditengah-tengah petani kelapa, yaitu \pm 3-4 tahun dan dari sisi *Outputnya* ada beberapa syarat yang ditentukan oleh pengepul kepada pelaku usaha kelapa kupas yang harus dipenuhi yakni umur panen kelapa maksimal 75 hari setiap musim panen agar kadar air didalam batok kelapa masih maksimal serta kelapa harus berukuran besar minimal 1.7 Kg/Buah. Sehingga hal ini dapat berpengaruh pada banyaknya produksi kelapa kupas hingga besaran pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan kasus inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian terhadap Pendapatan

Usaha Kelapa kupas di Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan yaitu Berapa besaran pendapatan usaha kelapa kupas di Kecamatan Ampibabo. Selaras dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian adalah Mengetahui Besaran Pendapatan usaha kelapa kupas di Kecamatan Ampibabo.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- 1). Bagi Peneliti dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi, sebagai bahan perbandingan serta sebagai tambahan pengetahuan bagi yang membutuhkan.
- 2). Bagi Masyarakat, a) sebagai bahan untuk dijadikan tolak ukur serta rujukan bagi masyarakat dalam memaksimalkan pendapatan kelapa dengan mengetahui secara spesifik besar pendapatan yang diterima, b) Diharapkan terus meningkatnya produktivitas kelapa Di kecamatan Ampibabo sehingga dapat menjadi rujukan daerah lain dalam memaksimalkan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan tempat penelitian dilaksanakan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah

tersebut merupakan daerah pertama di Kabupaten Parigi Moutong yang melakukan usaha kelapa kupas serta memiliki luas lahan komoditas yang cukup besar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2022 sampai bulan April 2022.

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2017). Populasi bukan hanya orang dan bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut. Dengan demikian populasi akan dapat menjadi sumber informasi yang diharapkan mampu menjawab permasalahan dalam penelitian.

Karakteristik dari populasi pada penelitian ini yakni Petani Kelapa yang melakukan perlakuan pasca panen kelapa kupas, Karena yang melakukan usaha kelapa kupas di Lokasi penelitian adalah petani kelapa dengan bahan bakunya berasal dari hasil kelapanya sendiri, Namun tetap diasumsikan bahwasannya usaha ini bahan bakunya dibeli. Sehingga jumlah keseluruhan populasi 950 Orang dari 19 Desa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dasar pengambilan sampel *Stratified Random Sampling* yakni mengambil sampel pada populasi yang mempunyai unsur berstrata secara proporsional. Dengan kata lain untuk menentukan proporsi sampel dari 19 desa yang ada di Kecamatan Ampibabo maka jumlah sampel dibagi dengan banyaknya desa. Kemudian dalam Menentukan jumlah sampel pada penelitian ini yakni menggunakan pendekatan rumus Yamane (Sugiyono 2017) :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

n = Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Derajat Ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan.

Nilai kritis atau tingkat kesalahannya (e) sebesar 5% atau (0,15 e) Sehingga :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{950}{1 + 950 \cdot 0,15^2}$$

$$n = \frac{950}{1 + 950 \cdot 0,0225^2}$$

$$n = \frac{950}{22.375}$$

$$n = 42$$

Berdasarkan pendekatan rumus diatas maka responden pada penelitian berjumlah 42 responden. Dimana angka 42 itu ditentukan oleh peneliti dengan acuan dari teori Sugiyono (2017), yang mana penentuan jumlah sampel minimal 30 responden dan selebihnya akan lebih baik.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*), sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS dan instansi/dinas terkait dan sumber-sumber tertulis lainnya.

Analisis Data. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan. Soekartawi (2013), Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara produksi dan harga jual. Sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatannya jadi rumus pendapatan dapat dituliskan. Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab permasalahan suatu penelitian. Persamaan yang digunakan adalah :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Karakteristik responden dalam hal ini digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Sehingga dapat diharapkan memberikan gambaran yang cukup jelas terhadap kondisi dari responden dan kaitanya dengan masalah penelitian tersebut.

Umur. Umur responden menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik, pola pikir dan kemampuan dalam mengelola sebuah usaha terutama dalam pengambilan keputusan strategis kegiatan usaha yang dikelolala. Usia produktif seseorang berada pada rentang usia 15-64 tahun, dimana pada usia ini seseorang berada pada masa terbaik untuk dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang melelahkan baik secara fisik maupun pikiran, Damanik S. (2007).

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Umur Di Kecamatan Ampibabo, Tahun 2022.

No.	Klasifikasi Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	27-42	14	33
2	43-58	17	41
3	59-74	11	26
	Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2022

Tabel diatas Menunjukkan bahwa data klasifikasi umur responden pada usaha Kelapa di Kecamatan Ampibabo masih berada pada umur produktif, dapat dilihat bahwa rentang umur 27-42 sebanyak 14 orang (33%) dan umur 43-58 sebanyak 17 orang (41%) kemudian pada rentang umur 59-74 sebanyak 11 orang (26%). Sehingga dengan melihat rentang umur ini dapat dijadikan dasar bahwa responden dapat mengelola dan

mengambil keputusan secara baik dan maksimal dalam kegiatan usahanya dilihat dari sisi usia mereka, Contohnya seperti manajemen usaha yang baik ditandai dengan penggunaan tenaga kerja untuk mempercepat proses produksi.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan adalah faktor pendukung yang akan menunjang pada kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usahanya. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan dalam mencari dan menerima informasi-informasi tentang pertanian, serta lebih mudah dalam menerima inovasi-inovasi terkait teknologi dalam bidang pertanian.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Ampibabo, Tahun 2022.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	16	38%
2	SMP	11	26%
3	SMA	14	34%
4	S1	1	2%
	Jumlah	42	100%

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2022

Tabel diatas Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rata-rata petani Kelapa yang berada di Kecamatan Ampibabo masih tergolong rendah dengan persentase tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) terbanyak. Sehingga diketahui bahwa dalam mengelolah kegiatan usaha kelapa, petani hanya mengandalkan pengalaman yang dimiliki mereka tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai.

Fakta dilapangan membuktikan responden selalu menjadi penerima harga yang diberikan oleh pengepul tanpa menelusuri harga beli sebenarnya yang disediakan oleh media-media informasi digital atau bahkan setiap responden bisa saling terkoneksi sehingga memotong rantai pasar yakni kelapa kupas langsung dikirim ke Pelabuhan secara bersamaan tanpa melalui

pegepul. Hal ini disebabkan karena minimnya wawasan pemikiran yang dapat menunjang para responden dalam mengelola kegiatan usahanya, karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang di miliki oleh para responden maka wawasan berpikupun akan semakin luas, sehingga responden tersebut dapat lebih mudah untuk menyerap dan mengadopsi teknologi dan informasi pasar agar dapat memaksimalkan pendapatan usahanya. Akan tetapi hal tersebut tidak menurunkan minat masyarakat yang terkhususnya responden kelapa kupas yang berada di Kecamatan Ampibabo untuk lebih mengembangkan kegiatan usaha kelapanya kearah yang lebih maju.

Tanggungun Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang perlu dipenuhi kebutuhannya berkontribusi pada peningkatan kebutuhan dan biaya hidup sebuah keluarga. Semakin besar tanggungan keluarga maka semakin besar pula biaya hidup yang perlu disediakan. Dalam kegiatan usaha, baik usahatani maupun usaha pengolahan komoditi pertanian tanggungan keluarga dapat menjadi motivasi seseorang untuk meningkatkan kreativitas dan usaha untuk memaksimalakan kegiatan usaha yang digeluti, (Fajrin 2016). Motivasi ini nantinya akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan jumlah produksi dan pendapatan dari para responden.

Tabel 6 Menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden Kelapa kupas yang berada di Kecamatan Ampibabo sangat bervariasi, Responden yang cenderung memiliki tanggungan keluarga yang mendominasi berada pada rentang <4 dan 4-6 yaitu 48% dan 45%. Jumlah ini tentunya bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung ada tidaknya kelahiran atau kematian pada keluarga responden.

Tabel 5. Indentitas Responden Berdasarkan Jumlah tanggungan keluarga Di Kecamatan Ampibabo, Tahun 2022.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<4	20	48
2	4-6	19	45
3	7-8	3	7
Jumlah		42	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2022

Input Produksi Kelapa Kupas. Faktor-faktor produksi adalah jumlah korbanan yang diberikan pada usaha kelapa yang sedang dijalankan agar usaha tersebut mampu menghasilkan produksi.

Bahan Baku. Bahan baku merupakan jumlah buah kelapa yang digunakan dalam kegiatan usaha untuk diolah menjadi Kelapa Kupas. Bahan baku merupakan salah satu input yang sangat penting dalam kegiatan Usaha Kelapa kupas, Bahan baku juga mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh karena Bahan baku menentukan besar kecilnya angka produksi yang dihasilkan. Adapun jumlah rata-rata Bahan baku yang digunakan oleh responden sebesar 5.224 Buah kelapa, dengan nilai beli sebesar Rp.1.500. Nilai ini sewaktu-waktu akan berubah mengikuti harga beli Kelapa kupas maka dari itu fakta dilapangan ditemukan bahwasannya tidak ada petani kelapa yang menjual hasil kelapanya secara langsung tanpa memberikan perlakuan pasca panen pada hasil kelapanya. Sehingga hal ini menjadi salah satu dasar mengapa responden pada penelitian ini adalah petani kelapa dengan bahan bakunya berasal dari hasil kelapa yang dimiliki responden, walaupun demikian tetap diasumsikan bahwasannya bahan baku kelapa dibeli oleh responden.

Penggunaan Tenaga Kerja. Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam suatu usahatani adalah tenaga kerja. Ketersediaan terhadap tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan yang baik dan cekatan akan berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani, dan begitu juga sebaliknya jika tenaga kerja yang dimiliki tidak kompeten maka akan dapat menghambat berjalannya proses pengelolaan usaha (Tarigans 2005).

Berdasarkan Hasil penelitian, menunjukkan bahwa penggunaan tenaga pada usaha kelapa kupas yakni terletak pada pengupasan dan cara penentuan upahnya berdasarkan jumlah buah, sehingga untuk mendapatkan nilai HOK Pengupasan bisa didapatkan dengan persamaan yaitu 1 HOK (Jumlah keseluruhan buah / jumlah buah yang dapat dikupas dalam sehari per-tenaga kerja x harga upah perbuah). Sehingga rata-rata penggunaan tenaga kerja setelah dikonversikan ke 1 HOK untuk pengupasan dalam sekali produksi sebanyak 5,22 HOK. Kemudian dapat akumulasikan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp.1.530.698 /5.224 Buah atau nilai konversi Rp. 150/buah.

Proses Produksi Kelapa Kupas. Berikut penjelasan tentang produksi kelapa kupas di Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong.

1. Penyediaan Bahan Baku.

Penyediaan Bahan Baku adalah proses pengambilan kelapa oleh petani pada lahan kelapanya namun bahan baku tersebut diasumsikan diperoleh dengan cara dibeli. Jenis kelapa yang diperoleh adalah kelapa jenis kelapa dalam dan kelapa hibrida.

2. Pengangkutan

Adalah proses untuk mengumpulkan kelapa dari lahan kelapa kemudian disatukan pada suatu tempat guna memudahkan pengupasan.

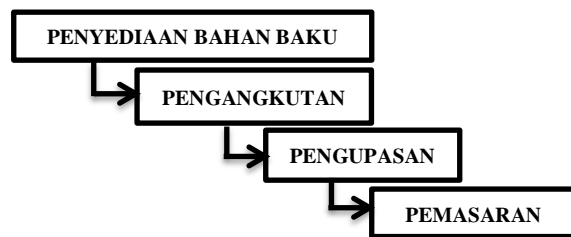
3. Pengupasan

Proses pengupasan adalah proses utama dalam usaha kelapa kupas, Pengupasan kelapa dilakukan dengan menggunakan pasunggi untuk mengeluarkan kulit luar dari kelapa hingga

menyisakan sabut dan batok kelapanya.

4. Pemasaran

Kelapa kupas adalah perlakuan terhadap kelapa untuk membuang bagian yang tidak diperlukan agar bobot dan besar kelapa berkurang sehingga mudah untuk di ekspor. Pemasaran kelapa kupas di Kecamatan Ampibabo yakni dijual langsung kepada pengepul.



Gambar 1. Proses Produksi Kelapa Kupas.

Biaya Usaha Kelapa Kupas. Biaya merupakan satu hal yang harus ada didalam proses pengelolaan usaha. Dengan adanya biaya yang dikeluarkan, diharapkan responden mendapatkan produksi usaha yang maksimal. Adapun biaya yang harus dikeluarkan oleh responden yaitu biaya tetap dan biaya variabel. (Sjafrizal, 2008). Biaya adalah suatu pengorbanan yang harus dilakukan untuk melaksanakan suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi (Kawau Dkk, 2015).

Biaya Tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang terus dikeluarkan dengan jumlah yang relatif tetap meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit besarnya biaya tetap tidak tergantung terhadap besar kecilnya hasil yang diperoleh. Adapun biaya tetap meliputi biaya sewa tempat pengolahan dan penyusutan alat. Untuk biaya sewa tempat pengolahan adalah sebidang tanah milik responden yang digunakan untuk tempat penampungan dan pengolahan kelapa yang diasumsikan sebidang tanah tersebut dibeli sedangkan biaya penyusutan alat terdiri dari pasunggi yang digunakan untuk pengupasan. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden

kelapa kupas di Kecamatan Ampibabo sebesar Rp.163.605 /Produksi atau Rp.31 /buah.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden Kelapa kupas yang berada di Kecamatan Ampibabo terdiri dari biaya Tenaga kerja, Penggunaan jasa angkut dan bahan baku. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp.11.070.833 /Produksi atau Rp.2.119 /buah.

Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan dapat berbeda disetiap produksinya dikarenakan dalam biaya variabel merupakan biaya yang diperoleh dari pemakaian barang habis atau jasa yang harganya dapat berubah kapan saja. Salah satu contohnya adalah pengadaan bahan baku yang dimana dalam satu kali produksi biaya yang dikeluarkan sesuai dengan jumlah bahan

baku yang diolah dan disatu sisi harga bahan baku berubah-ubah mengikuti harga kelapa kupas.

Total Biaya Usaha Kelapa Kupas. Total biaya produksi pada penelitian ini diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Adapun total biaya produksi yang di keluarkan oleh responden Kelapa Kupas yang berada di Kecamatan Ampibabo rata-ratanya sebesar Rp.11.234.438 /5.224 Buah/Produksi atau Rp.2.151 /buah

Analisis Pendapatan Usaha Kelapa Kupas. Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh Responden pada usaha Kelapa Kupas di Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong dalam satu kali produksi.

Tabel 6. Analisis Pendapatan Responden Kelapa Kupas di Kecamatan Ampibabo, Tahun 2022

No	Uraian	Nilai Aktual (Rp)	Nilai Konversi (1 Buah)
1	Penerimaan Usaha Kelapa Kupas		
	Rata-rata Produksi (Buah)	5.223	1
	Harga Jual (Rp/Buah)	2.300	2.300
	Rata-rata Penerimaan	12.014.762	2.300
2	Biaya Produksi		
	a. Biaya Tetap		
	Sewa Tempat (Rp)	490.476	94
	Penyusutan Alat (Rp)	327.548	63
	Rata-rata Biaya Tetap	163.605	31
	b. Biaya Variabel		
	Jasa Angkut (Rp)	261.190	50
	Tenaga Kerja (Rp)	2.973.929	569
	Bahan Baku (Rp)	7.835.714	1.500
	Rata-rata Biaya Variabel (Rp/MP)	11.070.833	2.119
3	Rata-rata Total Biaya (a+b)	11.234.438	2.151
4	Rata-rata Pendapatan (Rp/MP)	780.324	149

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2022.

Penerimaan Usaha Kelapa Kupas. Penerimaan merupakan jumlah produksi kelapa kupas yang dikalikan dengan harga jual. Besar penerimaan

yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual kelapa kupas yang berlaku, sehingga

semakin besar produksi yang dihasilkan dan harga yang sesuai maka besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani (Maro Zainudin, 2020).

Rata-rata produksi Kelapa Kupas responden yang berada di Kecamatan Ampibabo selama satu kali musim panen sebesar 5.224 Buah /Produksi dengan harga jual Rp.2.300/Buah. Sehingga rata-rata penerimaan petani responden Kelapa kupas sebesar Rp.12.014.762 /5.224 Buah/Produksi atau sebesar Rp.2.300 /Buah. Namun dari angka penerimaan tersebut, dari segi harga yang diterima umumnya berfluktuasi sehingga suatu waktu besaran penerimaan tersebut akan berubah. Berfluktuasinya tingkatan harga beli kelapa kupas disebabkan oleh *Price market* (harga pasar yang berlaku) dan Rantai pasar.

Pendapatan Usaha Kelapa Kupas. Penyajian data pada penelitian ini menggunakan konversi sebagai mana ditetapkan pada batasan oprasional yang ada yakni 1 kali Produksi dan konversi nilai per-buah, dengan pertimbangan agar memudahkan penulis dalam melakukan analisis karena setiap respondennya tidak seragam jumlah produksi dan biayanya.

Tabel dibawah menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden Kelapa kupas yang berada di Kecamatan Ampibabo sebesar Rp.12.014.762 /Produksi atau setara dengan nilai satuan Rp.2.300/Buah dengan jumlah rata-rata produksi sebesar 5.224 Buah /Produksi atau setara dengan nilai konversi 1 Buah dan rata-rata harga yang berlaku ditingkat petani sebesar Rp.2.300 /Buah. Rata-rata total biaya sebesar Rp.11.234.438 /5.224 Buah/Produksi atau setara dengan nilai konversi Rp.2.151 /Buah, nilai tersebut didapati dari hasil penjumlahan antara biaya tetap Rp.163.605 /5.224 Buah/Produksi atau setara dengan nilai konversi Rp. 31 /Buah ditambahkan dengan rata-rata Biaya variabel sebesar Rp.11.070.833 /5.224 Buah/produksi atau setara dengan nilai konversi Rp.2.119 /Buah. Setelah rata-rata total Penerimaan dikurangi dengan rata-rata Total biaya maka rata-rata Pendapatan

yang diperoleh sebesar Rp.780.324 /5.224 Buah/Produksi atau setara dengan nilai konversi Rp. 149 /Buah pada tingkat harga Rp. 2.300/Buah.

Pendapatan yang diperoleh tersebut jika di sederhanakan dalam bentuk persentase marginnya sebesar 6.9% dari Rata-rata total biaya yang dikeluarkan. Menurut Prihadi (2013), Presentase pendapatan suatu usaha dikatakan baik apabila lebih dari 10% sehingga pada usaha kelapa kupas di Kecamatan Ampibabo melihat dari presentase pendapatannya masih dalam indikator kurang baik karena berada pada presentase pendapatan dibawah 10%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh responden di Kecamatan Ampibabo dalam satu kali produksi sebesar Rp.780.324 /5.224 Buah/Produksi atau setara dengan nilai konversi Rp. 149 /Buah pada tingkat harga Rp. 2.300/Buah.

Saran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis bahwa usaha kelapa kupas di Kecamatan Ampibabo memiliki presentase pendapatan sebesar 6.9 % sehingga penulis menyarankan usaha ini tidak layak dilanjutkan. Semua itu dikarenakan biaya yang dikeluarkan cukup besar apalagi pada perolehan bahan baku yang dimana harga bahan baku bukan ditentukan oleh pasar melainkan ditentukan oleh pemilik kelapa dengan pertimbangan penentuan harganya dari harga beli kelapa kupas. Makanya walaupun harga kelapa kupas naik maka tetap saja harga bahan baku juga akan naik sehingga presentase pendapatan pun tidak akan berubah.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kecamatan Ampibabo 2021. *Luas Lahan*

- Dan Produksi Usahatani Kelapa Menurut Badan Pusat Statistik Kecamatan Ampibabo, Tahun 2015-2020.* Yogyakarta, Kanisius (Anggota IKAPI). 62 Hal.
- BPS Provinsi Sulawesi Tengah 2021. *Luas Lahan dan Produksi Usahatani Kelapa Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah, Tahun 2020.*
- Damanik S. (2007). *Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (Cocos Nucifera L) Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau.* Perspektif 6 (2) : Hal 94-104.
- Fajrin (2016). *Analisis Produksi dan pendapatan Usahatani Kelapa Dalam di desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.* e-J. Agrotekbis 4 (2) :210-216. Edisi April 2016.
- Gafur (2017). *Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Meli Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala.* e-J. Agrotekbis 5 (2) : 249 – 253.
- Kawau, D. S., C. B. D. Pakasi., M. L. Sondakh dan L. R. Rengkung. (2015). *Kajian Pendapatan Usahatani Kelapa Dengan Diversifikasi Horizontal pada Gapoktan Petani Jaya Di Desa Poigar I Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.* Jurnal ASE, 11(3): 41-52.
- Maro Zainudin (2020). *Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Lompio Di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.* e-J. Agrotekbis 8 (1): 95- 105.
- Prihadi, Toto (2013). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta. PPM.
- Setyamidjojo, D. (1984). *Bertanam Kelapa.* Yogyakarta, Kanisius (Anggota IKAPI). 62 Hal.
- Siradjuddin, I.(2013). *Teknik dan Manajemen Perkebunan.* Yogyakarta, Aswaja Pressindo. 149 Hal.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi.* Padang, Baduose Media. 328 Hal.
- Soekartawi. (2013). *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya.* Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sucipto Haris (2018). *Panduan Tepat Cara Budidaya Kelapa Hibrida.* Yogyakarta, Trans Idea Publishing.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung, Alfabeta.
- Sukirno. (2006). *Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur.* Jurnal EMBA 1 (3): 991-998. Edisi September 2013.
- Tarigans (2005). *Diversifikasi Usahatani kelapa sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. 4 (2) : 71 – 78. Edisi Desember 2005.
- Taufiq (2021). *Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Parigi Moutong.* e-J. Agrotekbis 9 (5) : 1098 – 1102. Edisi Oktober 2021